

BAB V

PENUTUP

Bagian akhir dari penelitian ini akan memuat tiga inti utama yaitu kesimpulan, implikasi, dan saran. Kesimpulan akan didasarkan pada hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta implikasinya pada aspek teori, praktis, dan sosial. Kesimpulan tersebut nantinya akan digunakan sebagai dasar jawaban atas pertanyaan yang muncul pada tujuan penelitian, yakni memahami pengalaman penggemar K-Pop di Indonesia dalam komunikasi *parasocial breakup*. Implikasi sendiri akan membahas bagaimana kontribusi yang diberikan dari hasil temuan penelitian pada aspek teoritis, praktis, dan sosial. Sementara itu, saran dituliskan sebagai rekomendasi dan harapan dari peneliti untuk pihak-pihak terkait dalam melakukan penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa *parasocial breakup* yang dialami oleh penggemar K-Pop merupakan proses yang kompleks dan berlangsung melalui dinamika komunikasi internal dan eksternal yang saling berkaitan. Proses ini terjadi melalui tahapan yang bertahap, berulang, dan dapat berbeda pada setiap individu, meskipun pola fase yang dialami cenderung relatif serupa. *Parasocial breakup* sendiri tidak hanya dimaknai sebagai berhentinya perilaku dukungan terhadap idola, melainkan sebagai proses negosiasi makna dan emosi yang melibatkan konflik batin, refleksi diri, serta pengambilan keputusan oleh penggemar secara sadar.

Pada tahap awal, penggemar mulai menyadari adanya ketidakberesan dalam hubungan parasosial, baik ketika menerima informasi mengenai tindakan idola yang bertentangan dengan nilai yang mereka anut, maupun ketika menyadari adanya perubahan perasaan dan keterikatan emosional terhadap idola. Kesadaran ini memicu munculnya disonansi kognitif, yang ditandai dengan penyangkalan terhadap informasi maupun perasaan yang dirasakan. Penggemar cenderung menolak untuk menerima realitas tersebut karena dianggap tidak sejalan dengan citra, ekspektasi, dan makna hubungan parasosial yang telah lama mereka bangun. Pada fase ini, komunikasi internal memainkan peran penting melalui dialog intrapersonal, refleksi, dan kontemplasi yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Proses refleksi dan kontemplasi yang dialami penggemar tidak bersifat singkat, melainkan melibatkan upaya untuk mengenali emosi, memahami sumber konflik, serta meninjau kembali makna hubungan parasosial yang selama ini dijalani.

Selain komunikasi internal, penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi eksternal turut berperan dalam proses *parasocial breakup*. Penggemar melakukan pengelolaan informasi dengan menyeleksi, membatasi, atau menghindari paparan konten terkait idola sebagai upaya untuk mengontrol luapan emosi yang dirasakan. Di sisi lain, dialog dengan individu di sekitar, baik secara langsung maupun melalui ruang digital, membantu penggemar dalam memvalidasi perasaan, merasionalisasi keputusan, serta memperkuat makna atas perubahan relasi parasosial yang

dialami. Dengan demikian, keputusan untuk mengakhiri hubungan parasosial tidak hanya dibentuk oleh proses batin, tetapi juga dinegosiasikan melalui interaksi sosial.

Setelah penggemar menetapkan keputusan untuk mengakhiri hubungan parasosial, proses tersebut diakhiri melalui tindakan simbolisasi yang dimaknai sebagai bentuk *withdrawal*. Simbolisasi ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti melepaskan atau mengabaikan barang yang berkaitan dengan idola dan fandom, menghapus jejak digital, menghentikan keterhubungan di media sosial, hingga melakukan ritual personal sebagai bentuk penutupan emosional. Praktek ini menunjukkan bahwa penggemar berupaya menata ulang makna hubungan parasosial yang telah berakhir serta merekonstruksi identitas dirinya pasca-breakup.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *parasocial breakup* merupakan pengalaman komunikatif yang melibatkan proses internal dan eksternal secara simultan. Melalui pemahaman ini, *parasocial breakup* tidak lagi dipandang sebagai keputusan impulsif atau sekadar hilangnya ketertarikan, melainkan sebagai proses reflektif, emosional, dan simbolik yang bermakna bagi penggemar dalam konteks budaya populer.

5.2 Implikasi

5.2.1 Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting untuk memahami teori pemutusan hubungan dalam konsep *parasocial breakup* melalui pengalaman dan komunikasi yang terjadi pada penggemar

K-Pop. Teori pemutusan hubungan yang dikemukakan oleh Steve Duck memberikan pemahaman bahwa berakhirnya suatu hubungan merupakan proses bertahap yang melibatkan dinamika komunikasi internal maupun eksternal penggemar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *parasocial breakup* yang dialami oleh penggemar K-Pop berlangsung melalui serangkaian tahap, mulai dari proses *intrapsychic* yang ditandai dengan munculnya disonansi kognitif dan refleksi terhadap makna hubungan parasosial, proses *dyadic* berupa kontemplasi dan negosiasi yang dilakukan penggemar sebagai upaya mempertahankan ikatan, hingga proses *social* yang membantu penelitian ini dalam mengidentifikasi bagaimana penggemar mulai melibatkan pihak lain dalam memaknai dan mengkomunikasikan keputusan untuk mengambil jarak atau mengakhiri hubungan parasosial. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi dengan individu di sekitar serta respon sosial yang diterima oleh penggemar berperan dalam memperkuat atau merasionalisasikan keputusan mereka tersebut.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwasannya proses-proses yang dialami oleh penggemar dalam *parasocial breakup* tersebut merupakan suatu proses yang kompleks, meskipun tahapan maupun fase yang dialami menunjukkan pola yang relatif konsisten. Dengan kata lain, fase-fase yang muncul dapat dikenali dan diprediksi, namun urutan, intensitas, serta durasi setiap tahap tidak berlangsung secara linear dan dapat berbeda pada masing-masing penggemar.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian ini melengkapi kerangka pemikiran teoritis dengan merujuk pada teori disonansi kognitif. Teori ini digunakan untuk menjelaskan temuan penelitian yang memperlihatkan adanya konflik internal pada penggemar K-Pop ketika mereka dihadapkan pada informasi, perasaan, dan nilai yang tidak selaras dalam hubungan parasosial dengan idola. Melalui perspektif disonansi kognitif, penelitian ini menguraikan bagaimana penggemar melakukan proses komunikasi internal dalam menegosiasikan makna hubungan parasosialnya mulai dari fase penyangkalan, refleksi, hingga pengambilan keputusan untuk melakukan detachment dan mengakhiri hubungan parasosial.

5.2.2 Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat membantu penggemar memahami bahwa pengalaman kebingungan, kelelahan emosional, dan perubahan perasaan terhadap idola merupakan bagian yang wajar dari dinamika hubungan parasosial. Temuan ini juga dapat menjadi rujukan bagi konselor atau pendamping psikologis dalam memahami *parasocial breakup* sebagai pengalaman kehilangan yang memiliki dampak emosional nyata. Bagi industri hiburan, penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana keterikatan emosional penggemar dapat berubah dan berakhir, sehingga diperlukan sensitivitas dalam membangun dan mengelola relasi dengan audiens.

5.2.3 Sosial

Pada tataran sosial, penelitian ini berimplikasi pada bagaimana cara masyarakat memandang relasi parasosial dan pengalaman menjadi penggemar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *parasocial breakup* tidak sekadar persoalan “berhenti menyukai idola”, melainkan melibatkan proses emosional, reflektif, dan simbolik yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini mendorong terbentuknya sikap sosial yang lebih empatik terhadap individu yang memilih untuk mengambil jarak atau mengakhiri keterlibatan mereka dalam fandom. Lebih jauh, temuan ini juga menantang stigma sosial yang kerap melekat pada penggemar sebagai individu yang dianggap berlebihan atau irasional. Melalui bagaimana penggemar melakukan proses komunikasi internal, refleksi diri, serta negosiasi makna dalam menghadapi *parasocial breakup*, penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman fandom merupakan bagian dari praktik sosial yang rasional dan bermakna dalam kehidupan individu di masyarakat.

5.3 Saran

Berdasarkan pada kesimpulan dari hasil temuan penelitian yang ada dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi *parasocial breakup* sebagai sebuah proses jangka panjang dan bukan hanya dilihat sebagai peristiwa tunggal. Dalam hal ini, *parasocial breakup* dipandang sebagai suatu proses pengalaman yang bersifat naratif, di

mana penelitian berupaya memahami perjalanan penggemar sejak awal ketertarikan, terbentuknya ikatan emosional dan hubungan parasosial, hingga munculnya konflik dan pengambilan keputusan untuk mengakhiri keterikatan tersebut.

2. Penelitian selanjutnya untuk berfokus melihat komunikasi dan negosiasi yang dilakukan penggemar pasca terjadinya *parasocial breakup*, guna memahami bagaimana penggemar mengelola dinamika emosional yang masih tersisa dan memaknai kembali hubungan parasosial yang telah berakhir melalui komunikasi dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sosial di sekitarnya.